BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi penduduk lanjut usia (Lansia) di penjuru dunia diperkirakan meningkat signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2024, populasi penduduk lanjut usia di dunia diperkirakan mencapai 1,2 miliar jiwa atau 12% dari total populasi dunia dan pada akhir tahun 2070-an jumlah orang yang berusia 65 tahun ke atas secara global diproyeksikan mencapai 2,2 miliar, melampaui jumlah anak-anak (di bawah usia 18 tahun), sementara jumlah orang yang berusia 80 tahun ke atas diproyeksikan akan melampaui jumlah bayi (usia 1 tahun atau kurang) pada pertengahan tahun 2030-an (Department of Economic and Social Affairs United Nations, 2024). Penduduk Indonesia memiliki Angka Harapan Hidup (UHH) pada tahun 2024 adalah 72,39 tahun. Angka ini meningkat 0,22 tahun atau 0,30% dibandingkan tahun 2023. Hal ini memiliki korelasi dengan jumlah populasi penduduk Lansia di Indonesia pada tahun 2024 yang mencapai 12% dari total populasi penduduk Indonesia, atau sekitar 33,8 juta jiwa. Hal ini meningkat tajam sejak BPS mengklaim Indonesia masuk ke dalam struktur penduduk tua (*ageing population*) pada tahun 2021 dengan persentase Lansia 10% dari jumlah penduduk keseluruhan atau sekitar 27,7 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024).

Ageing Population adalah pergeseran distribusi penduduk suatu negara menuju usia yang lebih tua. Penuaan penduduk terjadi ketika rata-rata usia penduduk di suatu wilayah meningkat akibat bertambahnya tingkat harapan hidup atau menurunnya tingkat kelahiran (Heryanah, 2015). Penuaan penduduk ditandai

dengan semakin meningkatnya proporsi penduduk Lansia dan biasanya digambarkan dengan perubahan struktur piramida penduduk dari piramida penduduk muda menjadi piramida penduduk tua (Munawaroh, 2021). Pada piramida penduduk Indonesia tahun tahun 1971, piramida penduduk terlihat lebih lebar di bagian dasar atau bagian penduduk usia muda. Sedangkan pada tahun 2020, terjadi pelebaran pada bagian tengah hingga puncak piramida dan penyempitan pada bagian dasar piramida. Sedangkan piramida penduduk hasil proyeksi tahun 2050 menunjukkan pelebaran pada pucak piramida atau penduduk usia tua yang menandakan populasi penduduk Lansia jauh lebih tinggi dibanding penduduk usia muda dan menengah (Badan Pusat Statistik, 2024)

Fenomena *ageing population* di Indonesia di satu sisi dapat menjadi hal yang baik bagi pembangunan nasional, karena dapat menjadi bonus demografi kedua jika jumlah penduduk Lansia diiringi dengan produktifitas sehingga dapat memberikan kontribusinya bagi pertumbuhan ekonomi negara (Heryanah, 2015). Namun disisi lain, fenomena ini juga dapat menjadi tantangan bagi pembangunan nasional, karena dapat menjadi beban bagi penduduk muda atau penduduk berusia produktif yang harus menanggung hidup penduduk Lansia. Inilah salah satu dampak dari peningkatan jumlah Lansia, yaitu peningkatan jumlah rasio ketergantungan Lansia. Karena banyak masyarakat yang beranggapan bahwa Lansia menjadi beban tanggungan bagi anggota rumah tangga yang ekonominya masih produktif. Ketergantungan Lansia juga menandakan bahwa bertambahnya jumlah penduduk Lansia akan menambah beban ekonomi penduduk usia produktif. BPS mencatat pada tahun 2024 rasio ketergantungan Lansia mencapai 17,76% yang

artinya setiap 100 penduduk usia produktif (usia 17-59 tahun) harus menanggung setidaknya 17 penduduk Lansia (Badan Pusat Statistik, 2024).

Peningkatan rasio ketergantungan Lansia tentunya tidak terlepas dari karakteristik Lansia itu sendiri. Lansia merupakan fase kehidupan akhir yang dialami oleh semua manusia. Semakin panjang usia seseorang seiring dengan bertambahnya usia, maka akan mengalami penurunan fisik, psikologis, dan kemandiriannya (denegratif). Secara fisik, Lansia akan mengalami penurunan kualitas dan fungsi fisik seperti; kulit yang mengendur, indera pendengaran dan penglihatan berkurang, warna rambut yang memutih, dan semakin rentan akan penyakit karena daya tahan tubuh yang berkurang. Secara psikologis, Lansia rentan mengalami penurunan memori (demensia), kurangnya perhatian dan interaksi dari keluarga, anak-anak, saudara, maupun sehingga menyebabkan Lansia mengalami kesepian, kejenuhan, dan kehilangan semangat hidup serta depresi. Penurunan kemandirian pada Lansia, terlihat pada saat Lansia memiliki ketergantungan pada orang lain untuk merawat diri; seperti mandi, makan, berpakaian, berpindah tempat, buang air besar dan kecil) dan bergantung secara instrumental (seperti, berbelanja, memasak, membersihkan rumah, transportasi, komunikasi, dan lain-lain). Bahkan Lansia rentan terhadap permasalahan yang lebih makro yaitu kemiskinan dan keterlantaran (Tamher, 2009).

Permasalahan Lansia miskin dan terlantar disebabkan oleh penurunan fisik dan psikis yang membuat ketidakmampuan Lansia memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Lansia mengalami ketelantaran karena tidak ada keluarga yang merawat atau keluarga yang ada tidak mampu memberikan perawatan yang layak.

Kementerian Sosial Republik Indonesia mencatat jumlah Lansia terlantar pada tahun 2023, sejumlah 2,1 juta jiwa dan 1,8 juta berpotensi terlantar. Ketelantaran Lansia juga berkaitan dengan karakter masyarakat, dimana sebagian besar Lansia mengandalkan keluarga untuk masa tua mereka tanpa memiliki tabungan hari tua. Padahal, kepemilikan tabungan dapat memberikan perlindungan finansial bagi Lansia (Badan Pusat Statistik, 2024).

Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun keatas, yang di bagi menjadi Lansia potensial dan Lansia tidak potensial. Lansia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Sedangkan Lansia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Mengenai Lansia terlantar, menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, lanjut usia terlantar merupakan seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan serta terlantar secara psikis dan sosial. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 12 tahun 2013, Lansia terlantar adalah lanjut usia yang mengalami ketelantaran, tidak potensial, tidak memiliki dana pensiun, aset, atau tabungan yang cukup, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup layak yang meliputi kebutuhan makanan dan non makanan. Bagi Lansia

terlantar dan miskin, pemenuhan kebutuhan pangan yang layak cukup sulit untuk dipenuhi.

Permasalahan lain, pada saat ini di tengah masyarakat di temukan banyak Lansia keluarga tunggal belum dapat memenuhi kebutuhan dasar yaitu Permakanan secara mandiri. Lanjut Usia Keluarga Tunggal dalam Keputusan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial No. 168 Tentang Petunjuk Teknis Pemberian Permakanan Bagi Lanjut Usia Keluarga Tunggal Tahun 2025 adalah lanjut usia yang terdaftar seorang diri dalam kartu keluarga. Kondisi kehidupan Lansia yang tinggal sendiri membebani masyarakat sekitar. Hingga saat ini kita masih dihadapkan pada realita Lansia yang mengalami ketelantaran, kelaparan, keterasingan, bahkan meninggal dunia tanpa diketahui pihak lain. Terkait permasalahan tersebut pemerintah berupaya meningkatkan pelayanan kepada para Lansia keluarga tunggal di Indonesia terutama untuk melindungi dari risiko kelaparan atau tidak terpenuhi kebutuhan dasar berupa Permakanan yang bila dibiarkan akan berakibat fatal dengan desain kebijakan melalui program-program yang dapat merespon dan menjadi solusi bagi kondisi kependudukan (*population responsive*). Program-program tersebut diantaranya adalah program yang mendukung penyediaan jaminan sosial dan perawatan kesehatan (Heryanah, 2015). Atas dasar tersebut, pemerintah melalui Kementerian Sosial meluncurkan program permakanan untuk membantu para Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dalam hal ini Lansia terlantar memenuhi kebutuhan permakanan/pangan. Program ini diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Nomor

168/4/HK.01/11/2024 tentang Petunjuk Teknis Pemberian Permakanan Bagi Lanjut Usia Keluarga Tunggal Tahun 2025.

Program Permakanan adalah bantuan sosial berupa makanan siap saji yang dibagikan kepada pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial yang diinisiasi pada tahun 2022. Tujuan dari program ini adalah sebagai upaya untuk penghormatan, perlindungan dan jaminan sosial dalam pemenuhan kebutuhan dasar bagi para Lansia. Komponen dari penerima manfaat permakanan Lansia adalah Lansia tunggal yaitu lanjut usia yang terlantar dan hidup sebatang kara yang hidup sendiri di rumah dikarenakan anak-anaknya tidak ada karena jauh rumahnya atau memang tidak mau mengurus orangtuanya yang sudah lanjut usia dan merepotkan serta para lanjut usia yang menghabiskan waktunya di tempat tidur, tidak dapat bekerja karena mengalami penurunan kemampuan fisik, dan bergantung pada bantuan orang lain.

Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Kuningan yang menjalankan Program Permakanan Lansia Keluarga Tunggal. Program permakanan Lansia keluarga tunggal di wilayah ini dijalankan oleh kelompok masyarakat (pokmas) yang diketuai oleh Ibu Enok Sumiati dan dibantu oleh sekretaris, bendahara, dan tujuh anggota pokmas lainnya. Ibu Enok bersama dengan tim pokmas permakanan Lansia Kecamatan Cigugur melaksanakan program permakanan Lansia di Kecamatan Cigugur sejak tahun 2023 dengan jumlah Lansia penerima manfaat sejumlah 94 jiwa yang tersebar di sepuluh kelurahan dan desa di Kecamatan Cigugur. Peneliti sendiri memiliki pengalaman dalam mengikuti pelaksanaan program di Kecamatan Cigugur ini. Dari

pengalaman tersebut terdapat temuan-temuan penting yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti tentang program ini.

Kajian mengenai implementasi program permakanan, khususnya program permakanan Kementerian Sosial Republik Indonesia belum banyak ditulis oleh penulis di Indonesia. Hal ini dikarenakan program luncuran Ditjen Rehabilitasi Sosial ini masih tergolong baru dijalankan di Indonesia. Beberapa studi menjelaskan tentang dampak positif dari Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal sebagai program jaminan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan Lansia. Cucun (2025) dengan metode penelitian kualitatif, menemukan bahwa program permakanan Lansia memiliki tujuan yang jelas untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan Lansia melalui penyediaan makanan bergizi dengan alokasi anggaran yang terealisasikan dengan baik dan bertanggung jawab, kolaborasi antara berbagai lembaga dan organisasi dalam meningkatkan kualitas program, mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif, serta kemampuan dan kompetensi agen pelaksana untuk beradaptasi dengan tantangan dan perubahan. Hal tersebut sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Anjelita (2024) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menghimpun informasi dari pelaksana program (Pokmas permakanan) dan Lansia penerima manfaat, menemukan bahwa program permakanan ini telah memberikan dampak positif bagi para Lansia terlantar, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar berupa makanan. Namun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program, seperti kurangnya koordinasi antar pengurus dan terbatasnya sumber daya yang dimiliki.

Rahmayani, dkk (2024) juga mengkaji mengenai program permakanan Lansia dengan metode penelitian kualitatif dan unit analisis; Camat dan Kasi Kesejahteraan, Pendamping PKH, Pokmas permakanan Lansia, Kepala Desa, dan Lansia penerima manfaat. Kajian tersebut menunjukkan bahwa program permakanan Lansia dalam pelaksanaannya memiliki beberapa kendala, misalnya pengiriman kurang tepat waktu, menu tidak sesuai dengan selera untuk lebih lanjut usia, batasan anggaran dan rendahnya partisipasi Masyarakat. Sedangkan kajian yang dilakukan oleh Sofyan Nur (2024) menemukan bahwa masih banyak Lansia keluarga tunggal yang sudah terdata DTKS namun belum menjadi penerima manfaat program permakanan keluarga tunggal di Kecamatan Sidoarjo. Adapun unit analisis dari kajian tersebut adalah ketua dan kurir kelompok masyarakat (Pokmas) harapan makmur Kecamatan Sidoarjo, pegawai Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, Lansia penerima manfaat permakanan Lansia kecamatan Sidoarjo.

Lokasi yang peneliti pilih yaitu di Kecamatan Cigugur sebelumnya belum pernah ada penelitian terkait dengan Implementasi Program Bantuan Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal. Pada penelitian terdahulu mengenai implementasi program permakanan Lansia keluarga tunggal belum menunjukkan kajian mengenai keterlibatan Lansia khususnya Lansia potensial dalam pelaksanaan program permakanan lanjut usia keluarga tunggal. Hal ini dapat menjadi kebaharuan dalam penelitian dan dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam mengembangkan program permakanan Lansia keluarga tunggal bukan hanya menjadi program Rehabilitasi Sosial dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan permakanan Lansia namun juga menjadi program pemberdayaan Lansia

potensial melalui kelompok Masyarakat program permakana Lansia. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Implementasi Program Bantuan Permakanan Bagi Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumuskan masalah pada penelitian ini yaitu "Bagaimana Implementasi Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?" yang selanjutnya pertanyaan tersebut diuraikan dalam sub-sub perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana persiapan pelaksanaan Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana pelaksanaan Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
4. Apa saja manfaat dari Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
5. Bagaimana keterlibatan lanjut usia dalam Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
6. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai implementasi Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, yang mencakup:

1. Persiapan Pelaksanaan Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
2. Pelaksanaan Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
3. Manfaat dari Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
4. Keterlibatan Lansia dalam Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pendidikan dan pengembangan ilmu pekerjaan sosial, khususnya pekerjaan sosial aras makro di *setting* kebijakan publik program permakanan lanjut usia keluarga tunggal baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
2. Memberikan dasar pertimbangan bagi Pemerintah baik pusat maupun daerah, dan pemangku kepentingan dalam membuat dan mengembangkan kebijakan dan program terkait Program Permakanan Lanjut Usia Keluarga Tunggal
3. Menjadi rujukan bagi kelompok masyarakat dalam meningkatkan ketercapaian tujuan program yag diharapkan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika Penelitian. Bagian ini memberikan gambaran umum tentang konteks penelitian dan memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan. Selain itu, pendahuluan juga menjelaskan struktur Penelitian yang akan diikuti dalam laporan penelitian.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

Kajian konseptual memuat tentang Penelitian Terdahulu, Teori yang Relevan, dan Kerangka Pemikiran dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian memuat tentang desain penelitian, sumber data, penjelasan istilah, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas, alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan yang terdiri dari analisa masalah, analisa kebutuhan, dan analisa sumber.

BAB V USULAN PROGRAM

Isi usulan program memuat tentang dasar pemikiran, nama program,ujuan program, sasaran target penerima manfaat program, organisasi pelaksana program, metode dan teknik, perlengkapan/peralatan yang diperlukan, tahapan dan rincian kegitan termasuk durasi waktu yang diperlukan, biaya diadiperlukan, dan analisis kelayakan program.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran memuat simpulan hasil penelitian dan program serta saran kepada para pihak terkait.